

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Calon pengantin ialah pasangan laki-laki dan perempuan yang akan melakukan pernikahan dalam waktu dekat disebut calon pengantin, hidup bersama untuk membina rumah tangga dan membangun keluarga dalam ikatan pernikahan (Kemenag, 2019). Calon pengantin atau pasangan nikah adalah pasangan suami istri yang menikah untuk menjalin hubungan baik, baik dari segi hukum, agama, dan kebangsaan (Kementrian Kesehatan, 2018). Usia pranikah berhubungan dengan masa prakonsepsi “pra” yaitu sebelum, “konsepsi” berarti pertemuan sel ovum dengan sperma atau dikatakan dengan pembuahan. Prakonsepsi adalah masa sebelum sperma bertemu dengan sel telur, atau pembuahan sebelum hamil. Ada hal-hal yang perlu disiapkan sebelum merencanakan kehamilan. Mulai dari masa remaja perlunya kesehatan reproduksi, perlunya pola makan seimbang, pola hidup sehat, dan lain - lain (Usman, 2023).

Perawatan kesehatan prakonsepsi merupakan aspek penting bagi kesehatan seluruh Wanita Usia Subur (WUS), karena berperan penting sebagai landasan kesehatan ibu, anak, dan keluarga dimasa depan. Upaya preventif dapat dimulai ketika perempuan memasuki masa subur, ditandai dengan mulainya menarche, dan siap menjadi ibu. Tingkat pengetahuan kesehatan prakonsepsi sangat penting sejak masa remaja dan seterusnya untuk mempersiapkan diri menghadapi kesehatan prakonsepsi di usia muda dan mampu mengoptimalkan kehamilannya (Isnainingsih, 2023). Menjelang pernikahan banyak calon pengantin yang kurang memahami informasi kesehatan reproduksi dan berkeluarga. Hal ini tentunya dapat menimbulkan dampak negatif seperti penularan penyakit, komplikasi kehamilan, kecacatan bahkan risiko kematian ibu dan anak (Kementrian Kesehatan RI, 2018).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023, jumlah pernikahan di Indonesia mencapai 1,58 juta kasus pernikahan. Angka ini lebih rendah dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak 1,71 juta kasus pernikahan pada tahun 2022. Menurut data BPS Provinsi D.I Yogyakarta tahun 2023 sebanyak 20.123 pernikahan terjadi di Yogyakarta, Kabupaten Sleman menjadi daerah

dengan jumlah pernikahan terbanyak di DIY sepanjang tahun 2023 yaitu sebanyak 6.038 pernikahan, diikuti oleh Bantul 5.420 pernikahan, Gunungkidul 4.612 pernikahan, Kulon Progo 2.424 pernikahan, dan terakhir Kota Yogya sebanyak 1.629 pernikahan. Menurut data terbaru dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Sleman tahun 2023, terdapat 6.038 pernikahan yang terjadi di Kabupaten Sleman dan Kecamatan terbanyak kedua terdapat di Kecamatan Gamping yaitu sebanyak 523 pernikahan dan kecamatan terbanyak ketiga terdapat di Kecamatan Mlati yaitu sebanyak 500 pernikahan yang terjadi pada tahun 2023 (Yogyakarta, 2024).

Calon Pengantin sebelum melakukan sebuah pernikahan akan menghadapi banyak permasalahan pranikah yang masih sering terjadi pada pasangan pengantin baru. Masalah pranikah bisa berkaitan dengan masa prakonsepsi dan dampaknya baru muncul setelah menikah. Salah satu permasalahan yang dihadapi calon pengantin adalah masalah gizi yaitu karena pola makan yang kurang optimal, apalagi kualitas generasi mendatang ditentukan oleh kondisi sebelum dan saat hamil. Memperhatikan status gizi seseorang sangatlah penting karena mempengaruhi kesehatannya selama kehamilan dan masa pasca kehamilan (Paratmanitya, 2021).

Gizi prakonsepsi didefinisikan sebagai ragam bahan makanan yang mengacu pada kualitas dan kuantitas sebagai komponen makanan yang dikonsumsi oleh Wanita Usia Subur (WUS) dan pria sebelum terjadinya pembuahan. Gizi prakonsepsi ialah upaya untuk mempertimbangkan status gizi calon pengantin, untuk memastikan agar tercapai keluarga yang sehat dan keturunan yang sehat. Gizi pada masa remaja putri atau saat masa konsepsi sangat penting untuk kelangsungan dan kesehatan ibu, pertumbuhan janin, dan pertumbuhan anak usia dini (Dieny *et.al*, 2019).

Status Gizi merupakan salah satu hal penyumbang kesehatan pada masa konsepsi, yaitu mendukung pertumbuhan janin dan perkembangan otak yang optimal, serta menurunkan risiko kehamilan risiko tinggi, cacat lahir, dan kelahiran dengan berat badan lahir rendah (BBLR), dan risiko terjadinya penyakit kronis pada masa dewasa hal ini dikarenakan keadaan pada saat kehamilan menciptakan kondisi metabolisme yang spesifik untuk memproduksi plasenta, jaringan janin,

serta volume darah yang mendukung tumbuh kembang janin. Studi penelitian (Zaitun, 2020) menunjukkan bahwa pengetahuan tentang gizi ibu hamil memiliki hubungan dengan status gizi, karena dengan pengetahuan ibu dapat mengetahui tentang makanan apa yang baik dan apa yang buruk, dari pengetahuan tersebut terbentuklah perilaku untuk memperbaiki pola makan mereka sehingga mereka tidak mengalami Kurang Energi Kronik (KEK) atau komplikasi lainnya selama kehamilan.

Kekurangan Energi Kronik (KEK) kondisi di mana seorang ibu mengalami kekurangan gizi (kronis) yang berlangsung selama menahun (kronis), dan menyebabkan masalah kesehatan bagi ibu hamil, yang pada akhirnya berdampak pada kesehatan dan keselamatan ibu, anak, dan proses persalinan. Ibu hamil dapat mengalami risiko dan komplikasi seperti anemia, perdarahan, berat badan kurang normal, penyakit infeksi, dan risiko kematian yang lebih tinggi. Terhambatnya pertumbuhan janin dapat menyebabkan keguguran, aborsi, lahir mati, kematian neonatal, kelainan kongenital, asfiksia intrapartum, dan berat badan lahir rendah (BBLR) (Paramashanti, 2019).

Pada penelitian Agustine (2021) Wanita sehat dan memiliki status gizi yang normal selama prakonsepsi cenderung memiliki kesehatan yang baik selama kehamilan maupun saat melahirkan bayi dengan kondisi yang sehat, pada penelitian tersebut calon pengantin banyak yang belum mengetahui mengenai pengetahuan gizi prakonsepsi. Gizi prakonsepsi penting dalam menunjang kesehatan ibu selama 1.000 hari pertama kehidupan yaitu 270 hari selama masa awal konsepsi dan 730 hari pada awal kehidupan bayi, gizi prakonsepsi berfungsi membantu proses pertumbuhan dan perkembangan otak janin, mencegah terjadinya risiko selama kehamilan dan persalinan, dan mencegah atau mengurangi risiko bayi lahir cacat dan bayi lahir dengan BBLR (Dieny *et.al*, 2019).

Menurut hasil penelitian oleh Sariatun Zunurainil Mutiah tahun 2022, Hasil Analisis Pengetahuan Wanita Usia Subur (WUS) mengenai Gizi Prakonsepsi didapatkan bahwa sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik mengenai gizi prakonsepsi. Sedangkan menurut hasil penelitian oleh Flavina Okrianti Elista tahun

2023 hasilnya berbeda yaitu sebagian besar pengetahuan calon pengantin mengenai gizi prakonsepsi hasil pengetahuannya cukup.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang sudah dilakukan peneliti di KUA Wilayah Kabupaten Sleman Yogyakarta, Hasil wawancara terhadap 5 calon pengantin didapatkan 4 calon pengantin mengatakan belum tahu dan belum pernah mendengar mengenai Gizi Prakonsepsi, dan 1 calon pengantin menjawab paham mengenai Gizi Prakonsepsi. Dari permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Pengetahuan Calon Pengantin (CATIN) tentang Gizi Prakonsepsi di KUA Wilayah Kabupaten Sleman Yogyakarta”.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Gambaran Pengetahuan Calon Pengantin (CATIN) tentang Gizi Prakonsepsi di KUA Wilayah Kabupaten Sleman Yogyakarta?”

### **C. Tujuan Penelitian**

#### 1. Tujuan Umum

Diketuinya Gambaran Pengetahuan Calon Pengantin tentang Gizi Prakonsepsi di KUA Wilayah Kabupaten Sleman Yogyakarta.

#### 2. Tujuan Khusus

Diketuinya Gambaran Data Demografi Calon Pengantin di KUA Wilayah Kabupaten Sleman Yogyakarta

#### **D. Manfaat Penelitian**

a. Bagi Calon Pengantin

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi sumber informasi pengetahuan mengenai gizi prakonsepsi dan dapat menjadi bahan masukan bagi calon pengantin tentang gizi yang perlu disiapkan untuk persiapan kehamilan.

b. Bagi Petugas KUA dan Tempat Peneliti

Diharapkan penelitian ini menjadi sebuah informasi mengenai gizi prakonsepsi.

c. Bagi Perawat Maternitas

Diharapkan penelitian ini dapat menambah pengetahuan dalam bidang keperawatan khususnya keperawatan maternitas terkait gizi prakonsepsi.

d. Bagi Masyarakat/Petugas Kesehatan

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran kepada masyarakat terutama calon pengantin tentang gizi prakonsepsi dan bagi petugas kesehatan diharapkan dapat menjadi gambaran untuk dapat memperluas jangkauan penyuluhan dan edukasi mengenai gizi prakonsepsi.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi acuan untuk memberikan intervensi pada penelitian selanjutnya terkait gizi prakonsepsi.